Social Investment
Knowledge Pod

Wadah artikulasi gagasan dan riset tentang investasi sosial yang memperkuat akuntabilitas, nilai keberlanjutan, dan kolaborasi lintas sektor.

Social Investment Indonesia

Artikel No. 114, September 2025

Rancangan dan Pengukuran Kinerja Program dan Projek Investasi Sosial:

Sinergi antara LFA, Outcome Mapping, Benefit Distribution Analysis, dan Forecast SROI



Oleh:
W. Aris Darmono
Senior Advisor
Social Investment Indonesia
Email: aris@socialinvestment.id



Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia
Email: jalal@socialinvestment.id

Abstrak

Pendekatan investasi sosial ditandai dengan keselarasan erat antara tujuan bisnis dan kebutuhan masyarakat. Inisiatif semacam ini telah berevolusi menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan dan stabilitas operasional jangka panjang perusahaan. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada penggunaan metodologi perencanaan dan evaluasi yang *robust*, yang berfungsi tidak hanya untuk pelaporan retrospektif, tetapi juga sebagai alat validasi dan optimalisasi proaktif pada tahap pra-implementasi. Artikel ini merupakan lanjutan dari *Theory of Change* (ToC) dan *Logical Framework Analysis* (LFA) sebagai Kunci Keberhasilan Investasi Sosial Perusahaan, disusun untuk menyajikan sebuah kerangka kerja manajemen dampak yang terintegrasi dan komprehensif, dan secara eksplisit memadukan empat pilar metodologis—*Logical Framework Analysis* (LFA), *Outcome Mapping* (OM), Benefit *Distribution Analysis* (BDA), dan *Forecast Social Return on Investment* (F-SROI). Tujuannya adalah mendemonstrasikan bagaimana sinergi antar-alat ini dapat membantu perencana dan manajer program memastikan bahwa intervensi yang dirancang tidak hanya mencapai kinerja yang memuaskan, tetapi juga menciptakan manfaat sosial optimal yang terukur dan berkelanjutan.

I. Tinjauan Kritis dan Komparatif

Setiap metodologi perencanaan dan evaluasi memiliki kekuatan dan konteks penerapannya masing-masing. Untuk membangun kerangka kerja yang holistik, penting memahami esensi serta perbedaan fundamental antara LFA dan OM.

A. LFA: Arsitektur Kausalitas

LFA adalah alat manajemen yang menerjemahkan narasi program kompleks menjadi sebuah matriks terstruktur yang mudah dipahami dan dikelola. Intinya adalah logika sebab-akibat yang linear dan hierarkis, menghubungkan setiap elemen projek dalam sebuah rantai logis: dari *Input*, *Aktivitas*, *Output*, *Outcome* jangka menengah, hingga *Dampak* atau *Tujuan* akhir jangka panjang.

Setiap tingkat dalam LFA dilengkapi komponen kunci untuk memastikan akuntabilitas:

- ***Objectively Verifiable Indicators* (OVI):** Indikator yang mengubah a spirasi menjadi metrik terukur. Misalnya, untuk tujuan peningkatan kesehatan masyarakat, OVI dapat berupa "peningkatan 15% dalam komponen kesehatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) lokal".
- ***Means of Verification* (MoV):** Sumber data dan metode untuk memverifikasi pencapaian OVI, seperti laporan monitoring partisipatif atau survei persepsi masyarakat.
- ***Assumptions and Risks* (Asumsi dan Risiko):** Faktor-faktor eksternal di luar kendali program yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan.

Kekuatan utama LFA terletak pada kemampuannya menyediakan struktur yang ketat, transparan, dan akuntabel. LFA mendorong perencana untuk berpikir sistematis dan realistis, memastikan setiap kegiatan



Foto: Dokumentasi SII

berkontribusi pada hasil yang lebih besar serta mengidentifikasi potensi hambatan sejak dini.

B. OM: Kompas untuk Menavigasi Perubahan Perilaku

Berbeda dengan LFA, OM adalah metodologi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang tidak berlandaskan model perubahan linear. Fokus OM adalah pada perubahan perilaku, hubungan, dan aktivitas para individu atau organisasi yang berinteraksi langsung dengan program—disebut *Boundary Partners*. OM mengakui bahwa dalam lingkungan pembangunan yang kompleks dan dinamis, sebuah projek tidak dapat sepenuhnya mengklaim *atribusi* kausalitas untuk dampak akhir, tetapi hanya dapat berfokus pada *kontribusi*-nya terhadap perubahan yang diamati.

OM memiliki beberapa komponen kunci:

- ***Boundary Partners:*** Pihak-pihak yang berinteraksi langsung dengan program dan merupakan subjek perubahan yang diinginkan.
- ***Progress Markers:*** Indikator bertingkat yang mendeskripsikan tiga level perubahan perilaku Mitra Batas—dari yang diharapkan, disukai, hingga dicintai (*expect to see, like to see, love to see*). Indikator ini lebih berfokus pada narasi perubahan daripada sekadar angka.
- ***Strategy Maps:*** Kerangka kerja yang merinci strategi program untuk mencapai tujuan perubahan.

OM sangat ideal untuk projek-projek berpusat pada manusia, di mana perubahan bergantung pada interaksi dan dinamika relasional, seperti program tata kelola, pembangunan perdamaian, atau advokasi. Dan, tentu saja, program pengembangan masyarakat.

C. Perbandingan dan Sintesis

Meski sering dipersepsikan sebagai dua metodologi yang bertentangan—LFA sebagai "evaluasi tradisional" dan OM sebagai "evaluasi developmental"—analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa dikotomi ini sebenarnya adalah palsu. Menggunakan LFA atau OM secara terpisah justru dapat menimbulkan keterbatasan. LFA, dengan logika linearnya, mungkin kurang efektif memetakan intervensi yang kompleks, tidak pasti, dan non-linear. Sebaliknya, OM, dengan fokus pada kontribusi, seringkali tidak menyediakan cara untuk pengukuran tegas yang dibutuhkan untuk analisis berbasis biaya atau akuntabilitas keuangan.

Pendekatan yang unggul adalah model hibrida yang menggabungkan kekuatan keduanya secara sinergis. LFA dapat digunakan untuk menyediakan struktur dan akuntabilitas pada tingkat *aktivitas* dan *output* yang terukur dan berada dalam kendali langsung program. Sementara itu, OM dapat dimanfaatkan untuk memantau dan mengukur perubahan perilaku yang lebih kompleks dan non-linear di tingkat *outcome*, di mana pengaruh projek bersifat kontributif, bukan langsung. Dengan demikian, perencana program dapat memertahankan disiplin dan transparansi LFA, sekaligus menggunakan OM untuk memantau dan



Foto: Dokumentasi SII

mengadaptasi strategi guna memicu perubahan perilaku yang kompleks.

Tabel berikut merangkum perbandingan kunci antara LFA dan Peta Outcome:

Tabel 1: Perbandingan LFA vs. Peta Outcome

Kriteria	Logical Framework Approach (LFA)	Outcome Mapping (OM)
Fokus Utama	Tujuan dan hasil akhir yang telah ditetapkan.	Perubahan perilaku, hubungan, dan kapasitas mitra langsung.
Logika	Linear: input → aktivitas → output → outcome → dampak.	Non-linear, adaptif: kontribusi terhadap perubahan.
Tipe Perubahan	Berorientasi pada produk dan layanan (contoh: klinik dibangun).	Berorientasi pada perilaku dan proses (contoh: warga mulai mencari layanan kesehatan).
Pertanyaan Kunci	Apa yang akan kita capai dan bagaimana kita tahu kita berhasil?	Bagaimana kita membantu orang lain berubah?
Konteks Ideal	Projek yang terdefinisi jelas, kondisi stabil, hasil dapat diprediksi.	Projek yang kompleks, tidak pasti, dan berpusat pada manusia.
Kelemahan	Kurang fleksibel, sulit mengukur perubahan kompleks, fokus pada *atribusi*.	Sulit untuk analisis biaya-manfaat, kurang cocok untuk projek linear.

II. BDA: Memahami Siapa yang Diuntungkan

Pendekatan holistik dalam perencanaan program tidak berhenti pada identifikasi hasil yang diharapkan, tetapi juga mencakup analisis kritis tentang *siapa* yang menerima manfaat dan *siapa* yang menanggung biaya. Analisis ini, merupakan pilar krusial untuk memastikan keadilan dan keberlanjutan.

A. Identifikasi dan Pemetaan Pemangku Kepentingan

Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan memetakan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) projek. Pemangku kepentingan adalah setiap individu, kelompok, atau organisasi yang dapat dipengaruhi atau memengaruhi projek, baik secara positif maupun negatif—dapat bersifat internal (karyawan, manajer) maupun eksternal (masyarakat, pemerintah, media, investor).

Pemetaan pemangku kepentingan memungkinkan perancang program untuk:

- **Mengidentifikasi Pemangku Kepentingan Kunci:** Mengetahui pihak dengan potensi kerjasama dan pengaruh tinggi untuk memastikan dukungan dan sumberdaya.
- **Mengelola Ekspektasi:** Memahami kebutuhan dan keinginan setiap kelompok untuk komunikasi yang efektif.
- **Mencegah Hambatan:** Mengantisipasi potensi penolakan dari pihak-pihak yang merasa tidak diuntungkan.

B. Kerangka BDA

Sebuah intervensi sosial yang dirancang dengan baik akan menghasilkan beragam manfaat bagi berbagai kelompok pemangku kepentingan, yang melampaui metrik finansial

semata. Dalam konteks program investasi sosial, manfaat dapat dikategorikan sebagai berikut:

- **Manfaat Ekonomi:** Peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, penghematan biaya.
- **Manfaat Sosial:** Peningkatan kesehatan, pendidikan, keterampilan, dan kualitas hidup.
- **Manfaat Lingkungan:** Penurunan emisi karbon, pengelolaan sampah yang lebih baik, perlindungan keanekaragaman hayati.
- **Manfaat Reputasi dan Operasional:** Peningkatan *Social License to Operate* (SLO), citra perusahaan yang lebih baik, efisiensi operasional (misalnya, penurunan absensi karyawan).

C. Mengapa Distribusi Manfaat Penting?

Analisis manfaat biaya (*Cost-Benefit Analysis*, CBA) tradisional cenderung berfokus pada kesejahteraan agregat atau efisiensi ekonomi, tanpa melihat spesifik siapa yang mendapatkan apa. Pendekatan ini, meski berguna mengukur total nilai yang diciptakan, tidak cukup untuk memastikan keadilan dan keberlanjutan jangka panjang. Sebuah projek dengan SROI sangat tinggi bisa saja gagal jika manfaatnya terkonsentrasi pada segelintir pemangku kepentingan, sementara biaya sosial—seperti polusi atau hilangnya mata pencaharian tradisional—ditanggung oleh kelompok rentan.

Oleh karena itu, BDA harus dianggap sebagai pilar independen dan krusial. Analisis ini membantu perancang program memastikan bahwa nilai sosial tidak hanya diciptakan secara keseluruhan, tetapi juga didistribusikan secara adil dan merata di antara semua pihak. Langkah ini memungkinkan program menghindari konflik, mendapatkan dukungan langgeng, dan membangun kepercayaan kokoh dengan para pemangku kepentingan.

Tabel berikut mengilustrasikan distribusi manfaat antar-pemangku kepentingan:

Tabel 2: Matriks Analisis Manfaat Pemangku Kepentingan

Kelompok Pemangku Kepentingan	Manfaat Ekonomi	Manfaat Sosial	Manfaat Reputasi dan Operasional
Perusahaan dan Investor	Penghemat-an biaya operasional.	Peningkatan reputasi.	SLO yang kuat, efisiensi operasional.
Masyarakat Lokal	Peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja.	Peningkatan status kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan	Peningkatan kepercayaan pada perusahaan.
Pemerintah Lokal	Penguranga n beban biaya publik.	Penguatan sistem kesehatan regional.	Terbentukny a model kemitraan publik-swasta yang sukses.
Lingkungan	n.a.	Penurunan emisi, pengurangan polusi.	n.a.

III. F-SROI: Meramalkan Nilai Manfaat Sosial Sebelum Berinvestasi

Setelah merancang projek dengan kerangka LFA/OM dan menganalisa distribusi manfaatnya, langkah terakhir adalah meramalkan nilai yang akan diciptakan. *Social Return on Investment* (SROI) adalah alat yang dirancang untuk tujuan ini. Kebanyakan penggunaan SROI masih bersifat evaluatif (E-SROI), yaitu setelah projek

sudah selesai dan memberikan manfaat yang nyata, padahal SROI bisa dimanfaatkan untuk melakukan peramalan atas nilai manfaat yang bakal dihasilkan (F-SROI), sebelum investasi sosial dilakukan.

A. F-SROI: Prediksi Nilai vs. Evaluasi Retrospektif

SROI adalah metodologi berbasis prinsip yang mengukur nilai ekstra-finansial (sosial dan lingkungan) dari sebuah investasi. Terdapat dua jenis SROI:

- **E-SROI**: Dilakukan setelah program selesai untuk mengukur dampak aktual.
- **F-SROI**: Dilakukan pada tahap perencanaan untuk memperkirakan nilai sosial yang akan tercipta jika program mencapai tujuannya.

F-SROI pada dasarnya adalah *business case* untuk investasi sosial. Tujuannya adalah memberikan panduan jelas bagi pengambil keputusan tentang alokasi sumberdaya. Prinsip-prinsip utama SROI mencakup pelibatan pemangku kepentingan, pemahaman tentang perubahan, dan monetisasi semua perubahan yang dianggap penting.

B. Jembatan Metodologis: Dari LFA/OM ke F-SROI

Hubungan antara LFA/OM dan F-SROI bersifat komplementer dan integral. LFA menyediakan struktur dan indikator, sementara F-SROI menyediakan metrik dan valuasi. LFA dan OM menghasilkan data yang menjadi "bahan mentah" untuk perhitungan F-SROI.

- **LFA menyediakan data kuantitatif terukur.** Indikator LFA, seperti "penurunan 40% dalam insiden penyakit yang ditularkan melalui air" atau "30 relawan kesehatan masyarakat lokal terlatih," adalah data kuantitatif yang dapat langsung digunakan. Angka-angka ini dapat dikonversi menjadi nilai moneter menggunakan *financial proxies*. Misalnya, jumlah kasus penyakit yang dicegah dapat dimonetisasi dengan menghitung biaya medis rata-rata per kasus.
- **OM menyediakan data kualitatif yang kaya.** OM berfokus pada perubahan perilaku, seperti "masyarakat menunjukkan pengetahuan tentang praktik kebersihan utama". Perubahan ini dapat dinarasikan melalui cerita dan data survei, memberikan konteks dan memvalidasi angka kuantitatif dari LFA. Gabungan data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan F-SROI yang lebih kredibel dan bernuansa.

Tabel di bawah menunjukkan bagaimana indikator dari tahap perencanaan diubah menjadi input untuk F-SROI:

Tabel 3: Menghubungkan Indikator Projek dengan Valuasi F-SROI

Elemen LFA/OM	Contoh Indikator	Metode Kuantifikasi	Contoh Proksi Finansial
LFA (*Outcome*)	Penurunan 30% tingkat kematian balita.	Jumlah kematian balita yang dicegah.	Biaya pengobatan, nilai statistik kehidupan.
LFA (*Output*)	5 unit air bersih terpasang.	Jumlah keluarga mendapat akses air bersih.	Biaya air dari sumber alternatif, penghematan waktu.
OM	Peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat.	Perubahan perilaku yang diamati dan dilaporkan.	Biaya pelatihan, nilai *willingness to pay*.

Elemen LFA/OM	Contoh Indikator	Metode Kuantifikasi	Contoh Proksi Finansial
LFA/OM	Peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata.	Total pendapatan tambahan yang dihasilkan.	Nilai rata-rata upah di pasar kerja lokal.

C. Prosedur Perhitungan dan Manfaat Strategis

Perhitungan F-SROI melibatkan beberapa langkah metodis:

1. **Identifikasi Pemangku Kepentingan dan OM:** Langkah ini telah diselesaikan pada tahap perencanaan LFA/OM.
2. **Kuantifikasi dan Monetisasi:** Menghitung jumlah manfaat dan memberikan nilai finansial menggunakan proksi.
3. **Penyesuaian Dampak:** Mengoreksi total manfaat dengan mempertimbangkan faktor krusial:
    - ***Deadweight***: Bagian hasil yang akan terjadi tanpa intervensi.
    - ***Attribution***: Kontribusi pihak atau program lain terhadap hasil.
    - ***Replacement***: Manfaat negatif yang diderita pemangku kepentingan akibat program.
    - ***Drop-Off***: Penurunan manfaat secara alami dari waktu ke waktu.
4. **Perhitungan Rasio SROI:** Membandingkan total nilai sosial yang telah disesuaikan dengan total biaya investasi untuk menghasilkan rasio SROI.

Rasio SROI menunjukkan berapa banyak nilai sosial yang tercipta untuk setiap unit mata uang yang diinvestasikan. Misalnya, rasio 2.8 berarti setiap Rp 1 investasi menghasilkan Rp 2,80 nilai sosial. Nilai ini sangat penting untuk:

- **Memvalidasi Kelayakan Projek:** F-SROI menyediakan metrik objektif untuk membandingkan potensi nilai berbagai projek.
- **Optimalisasi Alokasi Sumberdaya:** Dengan memprediksi rasio SROI, organisasi dapat mengarahkan investasi ke inisiatif paling efektif dan menghasilkan nilai sosial tertinggi—di antara intervensi yang memiliki tujuan yang sama dan/atau untuk pemangku kepentingan yang sama.
- **Meningkatkan Akuntabilitas dan Kredibilitas:** Pelaporan F-SROI yang transparan membangun kepercayaan dengan investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta memerkuat SLO perusahaan.

IV. Studi Kasus Integrasi: Dari Desain Hingga Prediksi Nilai Sosial

Untuk mengilustrasikan penerapan kerangka kerja terintegrasi ini, mari asumsikan sebuah studi kasus hipotetis: “Program Peningkatan Kualitas Udara dan Pemberdayaan Ekonomi di Sekitar Kawasan Industri.”

Fase 1: Visi dan ToC

Visi: Terciptanya masyarakat yang sehat dan tangguh secara ekonomi yang hidup berdampingan dengan operasi industri yang bertanggung jawab.

ToC: Jika perusahaan menginvestasikan sumberdaya dalam program terpadu, maka warga akan mengadopsi praktik kesehatan yang lebih baik, pendapatan mereka meningkat, dan pada akhirnya, mereka hidup lebih sehat dan sejahtera.

Fase 2: Perencanaan dengan LFA/OM

- **LFA:** Digunakan untuk mengelola *output* dan *aktivitas* terukur.
  - **Aktivitas:** Mengadakan pelatihan teknis untuk warga lokal, memasang 100 unit filter udara di rumah-rumah, membangun sentra usaha daur ulang.
  - ***Output*:** 250 warga terlatih dalam keterampilan teknis, 100 rumah memiliki filter udara, 1 sentra daur ulang beroperasi.
- **OM:** Diterapkan untuk mengukur perubahan perilaku dan hubungan yang kompleks.
  - ***Boundary Partners*:** Warga masyarakat, pemerintah daerah (Dinas Lingkungan Hidup), asosiasi industri.
  - ***Progress Markers*:**
    - **Warga:** Awalnya pasif menerima bantuan. Perkembangan: aktif berpartisipasi dalam pemeliharaan filter udara dan melaporkan praktik industri melanggar aturan.
    - **Pemerintah Daerah:** Awalnya hanya mengawasi. Perkembangan: berkolaborasi dengan projek untuk menginisiasi regulasi lokal lebih ketat.
    - **Asosiasi Industri:** Awalnya menolak. Perkembangan: mengadopsi praktik produksi lebih bersih.

Fase 3: BDA terhadap Pemangku Kepentingan

Matriks analisis diterapkan untuk mengidentifikasi manfaat untuk setiap pihak:

- **Warga:** Manfaat kesehatan (penurunan penyakit pernapasan) dan ekonomi (pendapatan baru dari sentra daur ulang).
- **Perusahaan:** Manfaat reputasi (peningkatan citra publik, SLO yang kuat) dan operasional (mengurangi biaya sanksi pelanggaran lingkungan).
- **Pemerintah:** Manfaat tata kelola (penguatan regulasi, demonstrasi kemitraan sukses).

Fase 4: Perhitungan SROI Forecast

Berdasarkan data dari LFA/OM, SROI Forecast dihitung.

- **Kuantifikasi:** Data LFA menunjukkan program dapat mencegah 500 kasus penyakit pernapasan/tahun dan meningkatkan pendapatan 50 warga sebesar Rp 500.000/bulan. Data kualitatif OM (wawancara) menunjukkan peningkatan kesejahteraan dan kepercayaan.
- **Monetisasi:** Biaya medis rata-rata penyakit pernapasan Rp 250.000/kasus. Peningkatan pendapatan dihitung total Rp 300 juta/tahun. Peningkatan kesejahteraan dimonetisasi menggunakan proksi nilai *willingness to pay* dari survei.
- **Penyesuaian:** Diperhitungkan 15% manfaat kesehatan terjadi alami (*deadweight*) dan 10% peningkatan pendapatan dikaitkan faktor eksternal (*attribution*).
- **Perhitungan Rasio:** Setelah penyesuaian, total nilai sosial (misal, Rp 1,5 miliar) dibandingkan total investasi (misal, Rp 500 juta). Rasio SROI prediksi adalah 3:1.

Hasil ini memberikan bukti kuat bahwa projek layak diinvestasikan dan akan menghasilkan nilai sosial substansial, bukan sekadar memenuhi kewajiban dalam regulasi.

VI. Kesimpulan dan Rekomendasi Aksi

Kerangka kerja komprehensif ini—yang mengintegrasikan LFA, OM, BDA, dan F-SROI—menunjukkan pendekatan transformatif dalam manajemen investasi sosial. Beragam metode ini, ketika disinergikan, menawarkan lebih dari sekadar alat pelaporan; mereka berfungsi sebagai kerangka kerja yang *robust* untuk perencanaan strategis dan pengambilan keputusan proaktif.

Analisis menunjukkan bahwa LFA dan OM tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi untuk mengelola aspek akuntabilitas linear dan perubahan perilaku kompleks dalam sebuah projek. BDA menyoroti pentingnya keadilan dan pemerataan dalam penciptaan nilai, sementara F-SROI menyediakan metrik prediktif kuat untuk memvalidasi kelayakan finansial dan sosial sebuah inisiatif sebelum sumberdaya benar-benar dialokasikan.

Berdasarkan analisis, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan:

- **Terapkan Pendekatan Hibrida LFA-OM:** Gunakan LFA untuk memetakan *aktivitas* dan *output* terukur, dan OM untuk merancang strategi intervensi berpusat pada perubahan perilaku *boundary partners* serta memantau *outcome* kompleks.
- **Integrasikan BDA Sejak Awal:** Jadikan BDA bagian integral tahap pra-perencanaan. Ini memastikan manfaat projek didistribusikan secara adil, mengurangi risiko konflik, dan meningkatkan legitimasi serta keberlanjutan program.
- **Manfaatkan F-SROI untuk Validasi:** Gunakan F-SROI sebagai alat prediktif untuk membandingkan dan memrioritaskan projek yang paling menjanjikan. Ini menggeser fokus dari justifikasi pasca-projek menjadi optimalisasi pra-investasi, memastikan sumberdaya dialokasikan ke inisiatif dengan dampak terbesar.

Masa depan investasi sosial yang efektif terletak pada kemampuan organisasi untuk bergerak melampaui pelaporan pasif dan merangkul model manajemen dampak yang proaktif, cerdas, dan terintegrasi. Dengan mengimplementasikan kerangka kerja ini, perusahaan dan agensi pembangunan manapun dapat memastikan bahwa setiap investasi sosialnya tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkontribusi substantif pada penciptaan nilai berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

.

PERNYATAAN UMUM *(DISCLAIMER)*

Seluruh penunjukan, pendapat, dan ekspresi yang disampaikan dalam publikasi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Isi tulisan tidak selalu mencerminkan pandangan resmi Social Investment Indonesia maupun mitra- mitra strategisnya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan isu hukum, batas teritorial, dan kelembagaan. Setiap analisis, interpretasi, dan sudut pandang yang digunakan disampaikan dalam kerangka akademik dan dialogis, serta tidak dimaksudkan untuk mewakili posisi institusional organisasi manapun.

Social Investment Indonesia
E-mail: info@socialinvestment.id

TENTANG SOCIAL INVESTMENT INDONESIA (SII)

Social Investment Indonesia (SII) adalah inisiatif independen yang mendorong praktik investasi sosial yang berdampak, terukur, dan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Melalui layanan pengetahuan, fasilitasi multipihak, dan verifikasi dampak, SII berupaya memperkuat tata kelola sosial yang inklusif dan berbasis nilai.

Social Investment Indonesia